Penerapan Etika Kepemimpinan Hindu Berbasis Tri Kaya Parisudha

Susi

Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya
susiku1190@gmail.com

ABSTRAK

Etika kepemimpinan seorang akan memberikan contoh kepada pengikutnya, baik buruknya pemimpin akan mempengaruhi gaya kepemimpinannya dan kinerja bawahannya, sebab kepemimpinan adalah proses mempengaruhi atau memberi contoh oleh pemimpin kepada pengikutnya dalam upaya mencapai tujuan organisasi dan kepemimpinan. Hindu menjunjung Tinggi ajaran *Tri Kaya Parisudha* sebagai landasan Etika, sebagai pengetahuan atas segala tindakan yang dilakukan, demikian dalam Kepemimpinan Hindu, dasar dari ajaran tri kaya parisudha menjadi ajaran pengetahuan seorang pemimpin, sejalan dengan ajaran Kepemimpinan Hindu yang dituliskan dalam Niti Sastra yakni tentang konsep ajaran *catur periksa*, konsep ajaran ini erat kaitannya dengan ajaran *Tri Kaya Parisudha*, maka sepatutnya ajaran ini harus diterapkan oleh seorang pemimpin dalam kinerja dan menjadi jiwa di dalam diri seorang pemimpin. Seorang pemimpin membutuhkan dasar-dasar dalam menjalankan tugasnya, dalam ajaran agama Hindu dasar-dasar yang dijadikan pedoman oleh seorang pemimpin adalah etika *Tri Kaya Parisudha*, dengan menerapkan konsep dari *Tri Kaya Parisudha* yakni *manacika*, *wacika* dan *kayika* maka seorang pemimpin akan dapat mempertanggungjawabkan kinerjanya serta dapat menciptakan suatu hubungan yang harmonis dan seimbang dengan tiga komponen yang ada, sehingga akan memberikan dampak positif terhadap masyarakat yang dipimpinnya.

Kata Kunci : *Kepemimpinan Hindu, Konsep Catur Pariksa, Konsep Tri kaya Parisudha*

I. Pendahuluan

Seorang pemimpin merupakan bagian terpenting dalam kehidupan. Sebab, tanpa kepemimpinan maka proses menuju suatu harapan akan sangat sulit untuk dicapai. Banyak terjadi krisis kepercayaan masyarakat terhadap para pemimpin, dilihat dari berbagai segi kasus, sehingga ini perlu mendapat perhatian yang khusus bagaimana dan apa yang harus dibenahi kedepan, lebih dasarnya menunjuk pada etika dari seorang pemimpin.

Etika dalam kehidupan bermasyarakat sering diartikan sebagai suatu pedoman moral untuk menilai sebuah tindakan yang baik dan beenting dalam kinerjanya, terlepas dengan hal itu, seorang pemimpin harus memiliki visi dan misi atas pendirian dan komitmen serta tanggung jawab dengan tugas yang di embannya, hingga masanya berakhir. Seorang pemimpin sudah biasa mnedapat cibiran dari semua kinerjanya, namun seorang pemimpin sudah punya strategi untuk bisa dijadikan bahan evaluasi dalam memperbaiki kinerjanya menjadi lebih baik.

Menjadi seorang pemimpin tentu banyak unsur-unsur penting yang jadi penilaian baik itu dari sisi ekonomi atau keuangan, social, budaya, politik, dan sebagainya. Namun dalam hal ini Etika menjadi prinsip-prinsip yang paling mendasar dalam hubungan antar manusia. Etika dapat mengantarkan seseorang untuk mampu bersikap rasional, kritis dan sadar dengan segala tanggungjawabnya, sehingga pentingnya etika ini untuk dipahami dengan benar-benar. Landasan Etika Hindu adalah pemahaman tentang konsep ajaran Tri kaya Parisuda, ketika ketiga konsep ajaran ini mampu dipahami maka landasan kepemimpinan Hindu yang dituliskan dalam kitab Niti sastrapun akan mapun untuk dipahami dan dijalani. Niti Sastra umum dikenal sebagai ilmu politik dan kepemimpinan, kebenaran ajaran Niti Sastra tidak hanya mengajarkan ilmu politik dan kepemimpinan, melainkan juga mengajarkan cara membangun masyarakat yang sejahtera.

Dengan demikian maka Kepemimpinan Hindu pada Ajaran Niti sastra bertujuan untuk mengantarkan kelompok, masyarakat atau Negara yang dipimpninya mencapai keadaan bahagia lahir dan bathin. Untuk mendukung hal ini diperlukan pemahaman dasar yang dimiliki oleh jiwa seorang yakni bagaimana seorang pemimpin dalam berpikir yang baik dalam mengambil keputusan, berkata yang baik sehingga tidak menimbulkan keresahan antar masyarakat bahkan terhadap pemimpin itu sendiri, dan bagaimana cara seorang pemimpin bertingklaku yang baik, mengambil sebuah keputusan sehingga sesuai dengan ajaran dharma, bersifat adil, dan memiliki wibawa yang tinggi sehingga disegani oleh bawahannya. Sehingga akan tercipta kesejahteraan yang bersumber pada keharmonisan, demikian menjadi tujuan ajaran Etika Kepemimpinan Hindu yang berbasis ajaran Tri Kaya Parisudha.

II. Pembahasan

2.1 Etika Kepemimpinan Hindu

Etika adalah pengetahuan tentang ketatasusilaan. Kesusilaan berbentuk kaidah-kaidah yang berisi larangan-larangan atau suruhan-suruhan untuk berbuat sesuatu. Terdapat ajaran tentang perbuatan yang baik dan perbuatan yang buruk. Dalam Bahasa Indonesia istilah Etika berasal dari kata Yunani, *ethos* yang berarti watak kesusilaan atau adat, Supartono, 2004: 141 menjelaskan istilah etika adalah susila atau ahlak dan sering dipergunakan dalam kehidupan masyarakat. Mengapa etika sangat penting di dalam kehidupan masyarakat. Hal ini disebabkan karena tanpa adanya etika, kehidupan menjadi tidak teratur dan baik. Di dalam kehidupan masyarakat, tentunya etika harus didukung oleh sikap dan tutur kata yang baik, serta tingkah laku yang baik pula. Etika juga kerap kali dijadikan cerminan dari seseorang. Jika etikanya baik, pastilah akan mencerminkan diri yang baik. Jika etikanya buruk, maka akan mencerminkan diri yang baik pula.

Pemahaman Etika pada agama Hindu, etika dinamakan susila, yang berasal dari dua suku kata, *su* yang berarti baik, dan *sil* berarti kebiasaan atau tingkah laku perbuatan manusia yang baik. Tujuan diperintahkannya untuk menjalankan diantaranya untuk membina agar umat Hindu dapat memelihara hubungan baik, hidup rukun dan harmonis di dalam keluarga maupun masyarakat, untuk membina agar umat Hindu selalu bersikap dan bertingkah laku yang baik, kepada setiap orang tanpa pandang bulu, dan untuk membina agar umat Hindu dapat menjadi manusia yang baik dan berbudi luhur. Etika agama Hindu pada dasarnya mengajarkan aturan tingkah laku yang baik dan mulia sedangkan *susila* berarti tingkah laku atau kelakuan yang baik atau mulia yang harus menjadi pedoman hidup manusia.

Sehingga Agama Hindu memberikan pemahaman tentang pentingnya beretika dan bermoral yang baik, hendaknya tiap perbuatan itu berdasarkan atas kehendak atau budhi, dasar ini mengajarkan aturan tingkah laku yang baik dan mulia. Dengan adanya pedoman tersebut diharapkan seluruh umat Hindu dapat menjalani serta memahami secara baik dan benar. Kerangka dasar etika Hindu disebut Tri Kaya Parisuda berasal dari kata *tri* artinya tiga, *kaya* berarti tingkah laku dan *parisuda* mulia atau bersih. Sehingga Tri Kaya Parisuda berarti tiga

tingkah laku yang mulia (baik). Adapun tiga tingkah laku yang baik termaksud adalah:

1. Manacika (berpikir yang baik dan suci), bahwa seseorang dapat dikatakan manacika apabila ia tidak menginginkan sesuatu yang tidak halal, tidak berpikir buruk terhadap sesama manusia atau makhluk lainnya, yakin dan percaya terhadap hukum karma.
2. Wacika (berkata yang baik dan benar). Seseorang dapat dinyatakan sebagai wacika, apabila ia tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang dianggap dosa, yang dilarang secara agamam dan juga Hukum Negara.
3. Kayika (berbuat yang baik dan jujur). Seseorang dapat dikatakan kayika, manakala ia tidak meyakiti, berbuat curang dan berzina.

Dalam kaitannya dengan kepemimpinan Hindu ajaran Tri Kaya Parisudha lebih tepat dimaknai sebagai spirit tindakan seorang pemimpin dan juga karyawan dalam menjalankan roda organisasi secara bersama-sama untuk mencapai tujuan organisasi dan sistem pemerintahan. Pada konsep *Manacika* seorang pemimpin hendaknya berpikir untuk selalu mengembangkan welas asih, kasih sayang kepada seluruh anggotanya. Kasih sayang inilah yang melandasi seluruh perilaku pemimpin bahwa setiap manusia pada dasarnya adalah sama di hadapan Tuhan, tetapi dibedakan atas kualitas-kualitas yang melekat pada dirinya, kasih sayang juga mampu mendorong peningkatan produktivitas kerja seseorang karena akan terjalin hubungan baik antara satu dan lainnya, bahkan pemimpin dengan masyarakatnya.

Ajaran Tri Kaya Parisudha bagian *Wacika* juga sebagai landasan jiwa Kepemimpinan seorang pemimpin, kemampuan cakap dalam berwacana akan membawa efek yang luas bagi laju organisasi. Seorang pemimpin tidak layak mengeluarkan kata-kata kasar dan menyakitkan hati para karyawan, bawahan juga masyarakatnya. Walaupun ada kesalahan maka yang akan menyelesaikan kesalahan itu dengan mekanisme yang telah ada dan telah disepakati oleh seluruh elemen yang ada. Artinya, pemimpin sebisa mungkin menciptakan suasana kekeluargaan dan kebersamaan dalam kerja menghapus perasaan iri dengki, sehingga dapat meningkatkan produktivitas kerja.

Demikian tentang *Kayika*, ajaran ini menekankan gaya kepemimpinan seorang pemimpin dalam bertindak, yang harusnya tidak menyakiti perasaan orang lain. Sebab seperti yang dijelaskan dalam Arthasastra bahwa pemimpin yang kejam akan ditinggalkan oleh rakyatnya, sebaliknya pemimpin yang baik dan bersahaja akan dijaga oleh rakyatnya. Hal ini perlu dipahami oleh seorang sebab tingkah laku pemimpin menjadi teladan bagi rakyat yang dipimpinnya. Pemimpin harus mampu membaur dengan masyarakatnya, hal ini tidak akan mengurangi wibawa seorang pemimpin, malahan akan menjadi nilai tambah bagi kepemimpinannya. Demikian pentingnya ajaran dan nilai dari Tri Kaya Parisudha ini untuk diterapkan sebagai tujuan akhir dari seorang pemimpin menciptakan kedamaian dan kesejahteraan untuk masyarakatnya.

2.2 Penerapan Etika Kepemimpinan Hindu Berbasis Tri kaya Parisudha

Sebelumnya telah dijelaskan tentang pemahaman Etika secara umum dan Etika Hindu pada khususnya, lantas bagaimana penerapannya dalam kehidupan manusia secara nyata, hal ini penulis akan uraikan pada penerapan etika kepemimpinannya Hindu, sebab ketika berbicara tentang etika erat kaitannya dengan tingkah laku seseorang, biasanya peran etika akan lebih banyak menjadi acuan ketika diperankan oleh orang penting atau siapa dalam hal ini yang berperan penting yang dapat menjadi panutan masyarakat secara umum, dia adalah sosok seorang pemimpin.

Pentingnya Etika seorang pemimpin membuktikan perjalanan hidupnya pada suatu masyarakat, bangsa atau negara, hal ini dapat dilihat dari sejarah pemimpin-pemimpin dunia., pemimpin memiliki peran yang akan menentukan arah dan jalannya kehidupan masyarakat. Kepemimpinan mereka mempengaruhi maju mundurnya masyarakat dan pemimpin serta kepemimpinan memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat terkhususnya etika seorang pemimpin itu sendiri. Tanpa kepemimpinan seorang pemimpin yang berwibawa akan sulit maju mewujudkan cita-citanya. Pemimpin adalah seorang pribadi yang memiliki kemampuan untuk menggerakkan orang lain untuk mencapai tujuan tertentu atau tujuan bersama.

Konsep Kepemimpinan Hindu dituliskan dalam Niti Sastra atau *upadesa karya* adalah karya sastra yang bersifat mendidik, memimpin atau membimbing.

Memberikan tuntunan kearah kebijakan dunia kejalan kebenaran, dituntut kearah cinta kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pengetahuan tentang Niti Sastra ini menjelaskan ilmu untuk membangun suatu Negara, baik yang tujuannya untuk membangun suatu negara dari segi tata negaranya, tata kemasyarakatan dan tata pemerintahannya. Pengetahuan inilah yang menjadi landasan bagi Etika Kepemimpinan Hindu, yang mana seorang pemimpin hendaknya memiliki sifat-sifat utama dari konsep ajaran Niti Sastra diantaranya; *Sad Warnaning Rajaniti, Catur Kotamaning Nrpatri, Tri Upaya Sandi, Panca Upaya Sandi, Asta Brata, Nawa Natya, Panca Dasa Paramiteng Prabhu, Sad Upaya Guna, dan Panca Satya dan Catur Pariksa/Catur Naya Sandhi.*

Banyaknya uraian tentang Konsep pengetahuan kepemimpinan Hindu dalam susastra Hindu Niti Sastra, membuat penulis berkeinginan menguraikan sedikit banyaknya ajaran tentang Kepemimpinan Hindu pada konsep *ajaran Catur Pariksa/Catur Naya Sandhi*. Bagi penulis ajaran ini relevan untuk dibicarakan mengingat masa sekarang ini Indonesia maupun dunia sedang dilanda masalah Covid-19 yang tak kunjung hilang, namun agar tidak memperluas pembahasan, penulis tidak berfokus pada pandemic Covid-19 namun mengkaji secara mendalam pemahaman dari ajaran *catur pariksa* terutama dari segi penerapan Etika Kepemimpinan Hindu berbasis Tri Hita Karana. Sebagai acuan dijelaskan dalam Niti sastra dalam bentuk kekawin, bahwa:

*Prabhutam kamalpam va
Yannarah kartumicchati
Sarvarambhena tat karyam
Simhadekam pracaksate.*

Artinya:

Mengerjakan pekerjaan apapun juga
Apakah pekerjaan besar kecil
Harus dilakukan sepenuh hati
Sampai pekerjaan itu selesai.

Sloka diatas sangat sederhana, namun apabila didalami dengan baik maksud dari sloka, maka Agama Hindu dapat memberikan pemahaman tentang peran yang dijiwai oleh seorang Pemimpin Hindu, dasar sifat dari Kepemimpinan Hindu meberikan pemahaman bagi seorang pemimpin untuk mampu bertanggung

jawab sepenuh hati, dapat mengendalikan rakyat, mengatur/memelihara tata tertib dan disiplin, mengusahakan kesejahteraan (sandang pangan dan papan bagi kehidupan untuk rakyatnya) dan bersifat adil. Sehingga dengan begitu seorang pemimpin harus rela mengorbankan kepentingan pribadi demi kepentingan rakyatnya dan penuh dengan sifat kasih sayang. Seperti disebutkan dalam kitab suci Veda (Yayurveda XX.9) menegaskan bahwa asal usul seorang pemimpin, yang secara jelas menyatakan bahwa seorang pemimpin berasal dari warga negara atau rakyat. Yang dimana dimaksudkan dalam kitab suci tersebut adalah benar-benar menjadi kualifikasi atau kemampuan yang dimiliki untuk menjadi seorang pemimpin. (Titib, 1995: 3).

Konsep kepemimpinan Hindu harus mampu menciptakan Keharmonisan, yakni keharmonisan hubungan antara manusia dengan Hyang Widhi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa), keharmonisan hubungan antara sesama umat manusia, dan keharmonisan hubungan antara umat manusia dengan lingkungannya. Dalam konsep Hindu disebut dengan Tri Hita Karana. Namun dasar dari itu semua mencapai keharmonisan di dalam dunia ini kita harus selaras dengan pikiran, perkataan, dan perbuatan kita. keselarasan ketiga ini sering disebut dengan Integritas ajaran Tri kaya Parisudha, dengan harapan keberpihakan kita berpikir yang baik, kita pasti akan melakukan yang baik pula dan melakukan perbuatan yang baik.

Pada pembahasan sebelumnya telah dijelaskan pengertian dari Tri Kaya Parisudha, pembahasan tersebut menjadi acuan penulis kembali menjelaskan pentingnya menerapkan ajaran Tri Kaya Parisudha Hubungannya dengan Etika Kepemimpinan Hindu, dijelaskan kembali bahwa yang dimaksud dengan Tri Kaya Parisudha merupakan bagian dari ajaran Susila dalam Tri Kerangka Dasar Agama Hindu, yang terdiri dari tiga bagian, yakni (1) berfikir yang baik yang disebut dengan Manacika Parisudha, (2) pernyataan yang baik yang disebut dengan Wacika Parisudha, dan (3) yang berperilaku baik atau yang disebut dengan Kayika Parisudha. Tiga Hubungan ini akan terciptanya kebahagiaan. Kebahagiaan yang dimaksud ini lah menjadi tujuan dari seorang pemimpin, apabila ketiga konsep Tri Kaya Parisudha dapat diamalkan, dilaksanakan, dan dilestarikan maka hal ini tidak akan sulit untuk menjadi sebuah kebiasaan. Dengan menerapkan konsep dari Tri

Kaya parisudha/ tiga hubungan yang baik, maka seorang pemimpin akan dapat mempertanggungjawabkan kinerjanya serta dapat menciptakan suatu hubungan yang harmonis dan seimbang. Terlebih disebutkan dalam Niti Sastra tentang *Catur Pariksa* yaitu ajaran Kepemimpinan Hindu yang penting harus dimiliki oleh Jiwa Pemimpin Hindu, ada beberapa hal yang perlu dipahami oleh jiwa dari seorang pemimpin untuk bisa memperkuat hubungan tersebut yakni: 1) *Sama*, yang dimana seorang pemimpin berfokus untuk berbuat adil, dan memandang sama kepada seluruh anggota/ bawahannya. Kemampuan untuk mampu mengendalikan masyarakat dan mengatur/ memelihara agar sama masyarakat merasakan hak dan kewajiban yang sama, Sehingga pada ajaran *Sama* ini bagi seorang pemimpin diajarkan untuk memiliki etika dan moralitas yang baik dengan menunjukkan sikap-sikap yang cinta kasih, saling memahami satu sama lain, hal ini juga tidak lepas dari bagaimana pemimpin mampu menjalani hubungan dengan menyadari bahwa setiap insan merupakan hamba Tuhan yang Maha Baik ini sebagai etika dari ajaran Tri Kaya Parisudha.

Pada bagian *Catur Pariksa* lainnya juga ada yang disebut 2) *Dhana* yang artinya mengusahakan sandang pangan dan papan bagi masyarakatnya, pada ajaran ini seorang pemimpin senantiasa beretika ikhlas dan murah hati dalam memperhatikan masyarakatnya melihat setiap kesengsaraan masyarakat dan selalu turun ke bawah melihat masyarakatnya. Laksana Angin yang terus mengisi alam semesta ini, demikian sifat seorang kepemimpinan Hindu ini, yang tidak berhenti memeriksa dan meneliti kehidupan masyarakatnya, selalu melihat perilaku setiap keadaan yang dirasakan oleh masyarakatnya, lebih-lebih dimasa pandemik seperti sekarang ini, banyak masyarakat yang kehilangan pekerjaan dan harus berusaha tetap bertahan demi keberlangsungan hidupnya, sehingga pada hal ini seorang pemimpin harus memiliki etika baik dan jiwa *Dhana* tadi, maka pemimpin akan merasakan kepedihan yang dirasakan oleh masyarakat, sehingga diberikanlah atau disalurkanannya bantuan berupa uang, maupun kebutuhan lainnya untuk membantu masyarakatnya yang sedang mengalami kesulitan. Hal ini dilakukan atas dasar etika ketulusan tanpa pambrih, semua demi kesejahteraan masyarakat yang dipimpinnya dan sebagai implementasi dari ajaran Tri Kaya Parisudha mencapai kebahagiaan melalui tindakan.

Pengetahuan lainnya disebut 3) *Bhena* pada bagian yang ketiga ini, yang dimaksud dengan *Bheda* adalah seorang pemimpin yang dapat mengatur/memelihara tata tertib, dan disiplin, mampu mengendalikan sistem pemerintahannya termasuk dengan latar belakang agama yang berbeda-beda, hal ini terlihat pada bagaimana pemimpin memperlakukan rakyatnya dengan baik. Demikian dengan problema yang terjadi sekarang ini, Penyebaran wabah Covid-19 terus terjadi, tak mengenal usia dan area, agama, suku dan lain sebagainya, Berbagai upaya dilakukan pemerintah dan pihak terkait untuk memutus mata rantai penyebaran virus ini, di antaranya adalah dengan mengeluarkan PP Nomor 21 tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dan Aturan mentaati Protokol Kesehatan, mengingat masih banyak yang berasumsi yang terjadi selama ini, bahwa masyarakat tidak mengetahui apa dan bagaimana bahaya wabah Covid-19, sehingga terkesan menganggap enteng kondisi gawat ini.

Ini menjadi tugas besar bagi seorang pemimpin dimasa sekarang, sehingga perlu adanya kebijakan yang diberlakukan yang tidak pandang bulu, semua harus patuh dan disiplin mengikuti aturan yang diberlakukan, mengingat bahaya Covid-19 tidak tau kapan berakhir. ketika pemimpin memberlakukan aturan sikap ini merupakan cerminan etika kepemimpinan Hindu dari sosok penerapan pengetahuan *Bheda* tentang bagaimana manusia dapat menjalin Hubungan dengan baik dengan alam semesta, mengikuti aturan sama dengan mencintai diri sendiri dan juga alam semesta, mencoba berteman dengan kondisi yang terjadi, walaupun dianggap sulit namun demi tujuan yang baik, hal ini juga akan memberikan kita pembelajaran bahwa alam haruslah mendapatkan perlakuan yang baik, sebab kita dengan tidak sadar telah banyak merusak alam, sehingga kondisi ini sudah selayaknya bagi kita untuk berbenah kembali.

Yang terakhir atau bagian 4) *Danda* artinya menghukum secara adil. Seorang pemimpin dalam agama Hindu memiliki sifat mulia dari api atau agni, yang selalu mendorong rakyatnya memiliki sikap nasionalisme. Seperti api, berarti konsep dari kepemimpinan ini juga harus memiliki prinsip menindak yang bersalah tanpa pilih kasih. Pada konsep *Dhana* yang melambangkan keadilan, seorang pemimpin harus mampu tegas berani mengambil keputusan ataupun tindakan bila perlu, bagi yang melakukan serangan/ pelanggaran harus diberikan

hukuman, ataupun sanksi bagi masyarakat yang sudah melanggar. Walaupun terkadang perbuatan ini dianggap beresiko namun pemimpin pada konsep ini harus menjunjung tinggi keadilan.

Seorang pemimpin haruslah kuat, tidak mudah goyah, berusaha menggunakan kemampuan untuk kebaikan rakyat, tidak mengumbar kesombongan selalu menjadi panutan. Seorang pemimpin haruslah berjiwa seperti air, yang jika ditempatkan dimana pun akan mengikuti wadahnya. Keadilan yang ditegakkan bisa memberi kecerahan ibarat air yang membersihkan kotoran air juga tidak pernah emban akan selalu turun ke bawah, tidak naik ke atas. Demikian aturan yang telah diberlakukan, selama aturan itu dijalankan dengan baik maka seorang pemimpin akan menyikapi dengan baik, sebaliknya apa bila aturan tidak diterapkan maka akan ditindak sesuai dengan aturan yang berlaku, contoh sederhana sekarang ini, bahwa masyarakat di berikan aturan untuk mematuhi protocol kesehatan mulai dari memakai masker, mencuci tangan pakai sabun, menjaga jarak, menjauhi kerumunan dan membatasi mobilitas dan interaksi yang dilakukan. Baik pemimpin dan juga masyarakat diharapkan untuk taat akan aturan ini, dan apa bila aturan ini tidak ditaati sewajarnya akan diberikan hukuman, demikian tergambar dari konsep kepemimpinan Hindu yaitu bagian dari sifat *Catur Pariksa*.

Pemimpin merupakan fungsi keberanian dan kebijaksanaan, memiliki etika, laksana api yang menerangi dan mencintai antar sesama manusia, bersikap dermawan bagi rakyatnya dalam suka maupun duka, dan tidak membenci siapapun serta melayani kebutuhan manusia. Sebab Keberhasilan seorang pemimpin pada hakekatnya berkaitan dengan tingkat kepedulian seorang pemimpin yang terlihat dari orientasi yaitu pada tingkat pencapaian visi, misi, pendanaan, kemampuan adaptasi, serta pengembangan program-program dan bagaimana pembinaan terhadap organisasi dibawahnya dengan memperhatikan kepuasan bawahan, motivasi dan semangat dalam meningkatkan disiplin kerja. Sehingga apabila seorang pemimpin dapat melakukan etika kepemimpinannya seperti konsep ajaran pada kepemimpinan Hindu saya rasa menjadi pemimpin dimasa pandemic sekarang ini tentu sangatlah luar biasa, walaupun dengan segala keterbatasan yang ada dan kendala yang sangat banyak namun akan dianggap

berhasil dengan dilihat kegigihannya dalam mensejahterakan masyarakat ataupun bawahannya.

III. Penutup

Dari uraian diatas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa Tri Kaya Parisudha merupakan landasan dasar ajaran Etika Hindu, ajaran ini juga sebagai pedoman yang menjadi konsep ideal serta landasan dasar dari etika seorang pemimpin, menurut Hindu untuk menciptakan kepemimpinan yang menghasilkan komunikasi yang baik, hubungan yang harmonis sehingga memicu kerukunan dan berhasil untuk menciptakan suatu kebahagiaan masyarakatnya maka perlu adanya kesinabungan anatara ajaran Tri Kaya Parisudha dengan ajaran Kepemimpinan dalam kitab Niti Sastra yakni bagian Catur pariksa, dengan demikian seorang pemimpin akan mampu menjadi panutan bagi karyawan, masyarakat dalam suatu organisasi ataupun sistem pemerintahannya.

Daftar Pustaka

- Ariasna, Ketut Gde. 2004. Kepemimpinan Hindu. Surabaya: Penerbit Paramita.
- Darmayasa, I Made. 1995. Canakya Niti Sastra. Denpasar: Yayasan Dharma Naradha.
- Kautilya. 2003. Arthasastra, terj. Made Astana & C.S. Anomdiputra, Surabaya: Paramitha.
- Ngurah, dkk. 1999. Buku Pendidikan Agama Hindu. Untuk Perguruan Tinggi. Surabaya: paramita.
- Poedjawiyatna, Prof. Ir. 2003. Etika Filsafat Tingkah laku, Jakarta: Rineka.
- Sukardana, K.M. 2006. Pengantar Etika dan Moralitas Hindu (kajian untuk memperbaiki tingkah laku). Surabaya: Paramita
- Surayin. Ida Ayu Putu. 1995. Dewa Yadnya, Seri III Upakara Yadnya. Denpasar: Upada Sastra.
- Tim Penyusun. 2004. Buku Pelajaran Agama Hindu untuk SMA Kelas 2. Surabaya: Paramita